

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.¹ Firman Allah SWT. dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 61

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)²

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan melurukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa : “Tinta seorang ilmuan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik stingkat dengan derajat seorang Rasul.³

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal.560

³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 62

diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

2. Syarat-Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

a. Sebagai Uswatun Hasanah.

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 :

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al - Ahzab : 21).⁵

b. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

c. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

d. Berkelakuan Baik

Sebagai uswatun hasanah, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 420

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁶

3. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT, dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muja'adillah ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Muja'adillah : 11)⁷

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Int eraksi Edukatif...*, hal. 32-34

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 543

4. Tugas dan Peran Guru

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam paradigam “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*). Oleh karena itu,

tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptkannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.⁸

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 63-64

- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai. Dan penyesuaian diri.⁹

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).¹⁰

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 97

1. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru yaitu : korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inspirator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.¹¹

5. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.¹²

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.¹³

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik,

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 38-39

¹¹ *Ibid*, hal. 43-48

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

¹³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.64

- b. Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- a. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga

diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dan idea (Nabi Muhammad SAW).¹⁴

6. Sertifikasi Guru

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidikan untuk guru dan dosen.¹⁵

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14. Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 11:

- a. Sertifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- b. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Sedangkan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada suatu pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau peningkatan

¹⁴ *Ibid*, hal. 66

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No.14, tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Dilengkapi dengan Angka Kredit Jabatan Dosen. (Jakarta: CV.Movindo Pustaka Mandiri, 2005), hal.7

kompetensi sesuai profesi yang di pilihnya. sertifikasi ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.sebagaimana yang dijelaskan oleh E Mulyasa, mengungkapkan bahwa sertifikasi, bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.

Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.¹⁶

B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Secara fitrah manusia memiliki potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pematangan potensi rohaniah dan jasmaniah dapat dicapai melalui proses pendidikan. Karena dalam proses pendidikan didalamnya terkandung pola-pola pengarahan dan pengaturan

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 33-35

untuk mencapai tujuan. Secara nyata proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan-kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.¹⁷

Para ahli pendidikan memberikan definisi yang cukup beragam mengenai arti pendidikan, namun pada intinya mereka bersepakat bahwa dalam program pendidikan didalamnya terdapat proses dan usaha pengembangan dan perubahan. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, selain itu ajaran Islam yang berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku mengisyaratkan kepada pendidikan agama Islam mengenai pendidikan iman dan pendidikan amal.¹⁸

Menurut Abd Rahman Shaleh, sebagaimana dikutip Patoni, Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*. Sedangkan menurut Achmad Patoni, Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik

¹⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 14

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 28

secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akherat.¹⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam meyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan dan persatuan bangsa.²⁰ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²¹

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguhberdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar

¹⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2005), hal. 15

²⁰ bdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

²¹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Cet ke-2, hal. 25.

pendidikan Islam ialah firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan di ibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Hadits lah yang menjadi fundamen.²²

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar atau prinsip yang kuat ditinjau dari segi :

a. Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam firman Allah SWT surat An- Nahl: 64.²³

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. An-Nahl : 64)²⁴

b. Dasar Yuridis

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan

²² Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), Cet ke-5, hal. 4.

²³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), Cet Ke-8, hal. 21.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah....* hal. 273

pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut :

1) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.²⁵

2) Dasar Konstitusional

Yang dimaksud dengan dasar konstitusional adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

- a) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan

²⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam...* hal. 21

agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam.

Dan UUD 2003 pasal 31 ayat 1 dan yang membahas tentang pendidikan, yang berbunyi:

Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.²⁶

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN, yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.²⁷

c. Dasar Psikologi

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini di dasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan padahal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan

²⁶ *Ibid.*, hal. 22

²⁷ *Ibid.*, hal. 23

hidup.²⁸ Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa.²⁹

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanam keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

²⁸ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.133.

²⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 25.

Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁰

Menurut Djamaludi dan Abdullah Aly mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki empat macam fungsi, berikut ini:


- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

³⁰ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.133-134

- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d. Mendidik anak agar beramal shaleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.³¹

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana terdapat dalam surat Adz-Dariyat ayat 56:

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat : 56)³²

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

³¹ Aat Syafaat Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), Hal hal.173-175.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah....* hal. 523

³³ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam,...* hal. 135.

C. Tinjauan tentang Peningkatan Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Peningkatan Kegiatan Keagamaan

Untuk mengetahui pengertian mengenai upaya peningkatan kualitas kegiatan keagamaan, kita perlu mengetahui makna setiap kata kuncinya terlebih dahulu, yakni “upaya”; “peningkatan”; “kualitas”; dan “kegiatan keagamaan”. Adapun makna setiap kata kunci itu akan digabungkan sehingga dapat menjelaskan maksud dari pada pengertian upaya peningkatan kualitas kegiatan keagamaan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *upaya* adalah usaha, syarat untuk menyampaikan.³⁴ *Peningkatan* adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan.³⁵ Adapun *Kualitas* adalah mutu, sesuatu hal mengarah pada hasil/produk yang berkaitan dengan hal atau peristiwa.³⁶ Sedangkan pengertian *Kegiatan keagamaan* menurut Nur Syamsiyah Yusuf adalah “Suatu aktifitas atau usaha sadar, teratur berencana dan sistematis, di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak yang sedang memahami, dan melaksanakan semua aktifitas yang berhubungan dengan agama dan kepercayaannya”.³⁷

Jadi upaya peningkatan kualitas kegiatan keagamaan ini merupakan suatu usaha untuk mencapai mutu atau suatu hasil yang ingin dicapai menjadi lebih baik dan meningkat dalam suatu kegiatan atau aktifitas di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak yang sedang

³⁴ Safuan Al Fandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu), hal. 672

³⁵ *Ibid.*, hal. 624

³⁶ *Ibid.*, hal. 295

³⁷ Dra. Nur Syamsiyah Yusuf, *Diktat Ilmu Pendidikan*, (FT. Tulungagung, IAIN Sunan Ampel, 1988), hal. 8

berproses menuju pemahaman keagamaan yang lebih baik sehingga mencapai hasil yang telah dicita-citakan atau direncanakan.

2. Faktor-Faktor yang Menunjang Kegiatan Keagamaan

a. Sarana dan Prasarana Kegiatan Keagamaan

1) Pengertian Sarana dan Prasarana Kegiatan Keagamaan

Sarana dan prasarana kegiatan keagamaan merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan keagamaan yang diinginkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Djakfar Hentihu, bahwa sarana kegiatan keagamaan adalah semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses kegiatan keagamaan misalnya di sekolah. Seperti masjid, alat sholat, Al-quran, kitab-kitab agama. Sedangkan prasarana kegiatan keagamaan adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses kegiatan keagamaan di sekolah misal, jalan raya menuju sekolah, tempat pekarangan sekolah, kebun halaman dan tata tertib sekolah.³⁸

Menurut Ibrahim B., bahwa Sarana kegiatan keagamaan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses kegiatan keagamaan di sekolah. Sedangkan prasarana kegiatan keagamaan adalah semua perangkat

³⁸ Dja'far Hentihu, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IAIN Malang, 1990). hal.34

kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses kegiatan keagamaan di sekolah.³⁹

2) Macam-Macam Sarana dan Prasarana Kegiatan Keagamaan

Menurut Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal sarana kegiatan keagamaan dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

a) Ditinjau dari habis tidaknya dipakai.

Bila ditinjau habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana kegiatan keagamaan yaitu:

(1) Sarana kegiatan keagamaan yang dipakai.

Sarana kegiatan keagamaan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bias habis dalam waktu yang relative singkat. Contoh: kapur tulis yang biasa digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran, apabila dipakai sekali atau beberapa kali bisa habis dipakai atau berubah sifatnya.

(2) Sarana kegiatan keagamaan yang tahan lama.

Sarana kegiatan keagamaan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu yang relative lama. Contoh kitab agama, alat sholat.

³⁹ Ali Imran dkk. *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003) hal. 84

b) Ditinjau dari Bergeraknya tidaknya.

(1) Sarana kegiatan keagamaan yang bergerak.

Sarana kegiatan keagamaan yang bergerak adalah sarana kegiatan keagamaan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Contoh bangku sekolah adalah termasuk sarana kegiatan keagamaan yang bisa digerakkan atau dipindah kemana saja.

(2) Sarana kegiatan keagamaan yang tidak bergerak.

Sarana kegiatan keagamaan yang tidak bergerak adalah semua sarana kegiatan keagamaan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Contoh suatu sekolah yang telah memiliki saluran Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Semua yang berkaitan dengan itu relatif tidak mudah untuk dipindahkan ke tempat-tempat tertentu.

c) Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar ada dua jenis sarana kegiatan keagamaan. *Pertama*, sarana kegiatan keagamaan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Contoh kapur tulis, atlas dan sarana kegiatan keagamaan lain yang digunakan guru dalam mengajar. *Kedua*, sarana kegiatan keagamaan yang secara tidak langsung yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti almari, arsip di kantor sekolah

merupakan sarana kegiatan keagamaan yang secara tidak langsung digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan prasarana kegiatan keagamaan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam prasarana kegiatan keagamaan. *Pertama*, prasarana kegiatan keagamaan yang secara langsung digunakan untuk proses kegiatan itu berlangsung, seperti ruang masjid, aula sekolah untuk mengaji, . *Kedua*, prasarana kegiatan keagamaan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses kegiatan keagamaan, tetapi sangat menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar seperti halaman parkir, tempat wudhu, takmir masjid dan halaman masjid.⁴⁰

Hal tersebut berbeda dengan pendapat Ari Gunawan yang mengatakan bahwa fasilitas atau benda-benda kegiatan keagamaan dapat dibedakan dari segi fungsi, jenis atau sifatnya yaitu:

- 1) Ditinjau dari fungsinya terhadap proses kegiatan keagamaan, prasarana kegiatan keagamaan berfungsi tidak langsung seperti tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, tanaman, listrik, telepon, serta perabot.
- 2) Ditinjau dari jenisnya, fasilitas kegiatan keagamaan dapat dibedakan dapat menjadi fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau yang dibedakan yang mempunyai peran untuk memudahkan sesuatu usaha dan fasilitas non fisik yaitu sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibedakan,

⁴⁰ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 2

yang mempunyai peranan untuk memudahkan suatu usaha seperti manusia, jasa dan uang.

- 3) Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda kegiatan keagamaan dapat dibedakan menjadi barang-barang bergerak dan barang yang tidak bergerak, yang kesemuanya data mendukung pelaksanaan tugas.⁴¹

Adapun menurut menteri P dan K no. 078/175, sarana kegiatan keagamaan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:

- 1) Bangunan perabot sekolah.
- 2) Alat pelajaran yang terdiri, pembukuan dan alat-alat lainnya.
- 3) Media kegiatan keagamaan yang dapat dikelompokkan menjadi audio-visual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.⁴²

b. Hubungan antara Sekolah, Orang Tua dan Masyarakat

Dalam melaksanakan program sekolah, wali murid serta masyarakat diikutsertakan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dunia perusahaan, pemerintahan, agama, politik, dan sebagainya diminta untuk bekerjasama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat. Untuk itu diperlukan masyarakat dan atas kegiatan keagamaan anak. Sekolah dan masyarakat dalam hal ini bekerja sama dalam suatu aksi sosial.

Banyak kesulitan yang dihadapi bila kita ingin menjalankan sekolah serupa itu. Meminta waktu dan tenaga tokoh-tokoh masyarakat

⁴¹ Ari Gunawan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 115

⁴² Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.51

dalam suatu proyek pelajaran di sekolah akan banyak menemui rintangan. Demikian pula bila anak ingin mengunjungi berbagai kantor, pabrik, perusahaan, dan sebagainya. Kurikulum sekolah yang sepenuhnya didasarkan atas masalah-masalah masyarakat mendapat kecaman yang pedas dari golongan yang menginginkan kurikulum akademis berdasarkan disiplin ilmu.

Walaupun kurikulum bersifat subject-centered, perlu juga berorientasi pada anak dan masyarakat. Tak mungkin kurikulum efektif tanpa perhitungkan anak, dan tak ada kurikulum yang tidak mempersiapkan anak untuk masyarakat. Setiap kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat karena sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mempersiapkan anak untuk masyarakat. Maka dari itu guru perlu mempelajari dan mengenal masyarakat sekitarnya.⁴³

D. Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian ini yaitu skripsi yang ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi karya Lailatul Maulidatir Robi'ah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, Tahun 2015, dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung*". Hasil penelitian ini

⁴³ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Buli Aksara, 1999), hal. 149-150

yaitu, (1) Kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang terhadap proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Usaha kepala sekolah dan guru dalam menata kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan antara lain dalam bentuk ekstrakurikuler yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar PAI di SMP Negeri 1 Ngantru adalah rohani Islam, baca tulis Al-Quran, sholat Jum'at, dan grup sholawat. (2) Strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Ngantru. Usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada siswa agar terampil dan tidak bosan untuk belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang semuanya ditunjukkan dalam usahanya yaitu dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode yang digunakan yakni ceramah dan tanya jawab. Sedangkan untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, guru Al-Qur'an hadits memberikan strategi tersendiri yaitu dengan cara program tutor sebaya. (3) Penilaian kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi belajar, adapun bentuknya meliputi penilaian aktif, sikap, ulangan harian dan ujian semester. Relevansi diantara keduanya yaitu skripsi karya Lailatul Maulidatir Robi'ah dan penelitian ini merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Yang membedakan diantara keduanya adalah, jika penelitian karya Lailatul Maulidatir Robi'ah ini meneliti tentang hubungan kegiatan keagamaan dengan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini membahas tentang kegiatan keagamaan saja.

Kedua, skripsi karya Muhammad Wildan Arif, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, Tahun 2014, dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MTs Darul Fallah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*”. Hasil penelitian ini yaitu, metode yang digunakan Guru PAI dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon yang pertama menggunakan metode keteladanan dimana para guru memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi siswa dengan mengikuti kegiatan keagamaan meliputi membaca Al-Qur’an setiap pagi, shalat dhuha berjamaah sebelum istirahat, hafalan surat yasin dan shalat dhuhur berjamaah, metode yang kedua ialah metode ceramah, dan yang ketiga adalah metode targhib dan tarhib dimana terletak dalam isi materi ceramah. Adapun media yang digunakan guru PAI dalam pembinaan keagamaan meliputi Al-Qur’an yang digunakan disetiap pagi, dan sarana dan prasarana masjid guna melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan faktor pendukung dalam upaya pembinaan keagamaan di MTs Darul falah meliputi sarana dan prasarana yang memadai dan ketekunan guru untuk selalu mendampingi dan memberi contoh dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di MTs Darul Falah, adapun faktor penghambat ialah kesadaran siswa itu sendiri yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan. Relevansi diantara keduanya yaitu skripsi karya Muhammad Wildan Arif dan penelitian ini merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam kaitannya

dengan keagamaan. Yang membedakan diantara keduanya adalah, jika penelitian karya Muhammad Wildan Arif ini meneliti tentang pembinaan keagamaan, sedangkan penelitian ini membahas tentang kegiatan keagamaan.

Ketiga, skripsi karya Nur Hasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, Tahun 2012, dengan judul “*Upaya Guru dalam Menanamkan Nila-Nilai Agama di Taman pendidikan Al-Qur’an Ar-Rohmah di Salak Kembang Kalidawir Tulungagung*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama prosesnya melalui pendidikan aqidah yaitu memperkenalkan tuhan, ibadah menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangan-Nya, dan Akhlak yaitu menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Relevansi diantara keduanya yaitu skripsi karya Nur Hasanah dan penelitian ini merupakan skripsi yang sama-sama meneliti tentang upaya guru kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Yang membedakan diantara keduanya adalah, jika penelitian karya Nur Hasanah ini meneliti tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak di TPQ, sedangkan penelitian ini membahas tentang kegiatan keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung.

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung. Keberhasilan peningkatan sangat ditentukan oleh guru PAI dan pihak-pihak sekolah.

Keberhasilan kegiatan keagamaan di SMK PGRI 1 Tulungagung ditandai dengan munculnya suasana religius setiap harinya di SMK PGRI 1 Tulungagung. Dan hal ini berdampak pada siswa karena siswa termotivasi untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Dan untuk itu agar tetap dapat berlangsung suasana religius tersebut harus diadakan evaluasi. Dimana setelah evaluasi dilakukan, maka akan terlihat kendala apa saja yang dapat mengganggu jadi harus segera dicarikan solusinya. Dan faktor apa saja yang dapat mendukung kegiatan keagamaan tersebut harus dipupuk dan dipertahankan.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut :

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

